

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang berbeda tapi keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai arti dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisiologis yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang bersifat konkrit yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu.

Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011:21). Menurut Poerwanti (2005:2) "perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis".

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau dapat didefinisikan sebagai deretan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Kemajuan yang dimaksud disini adalah bahwa perubahan yang terjadi bersifat terarah untuk maju menjadi lebih baik, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan bahwa setiap perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi atau telah terjadi

saling berhubungan (Hurlock, 1978:23). Menurut Reni Akbar Hawadi (dalam Desmita, 2014:9) perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pemuahan dan akan berakhir dengan kematian.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pengertian perkembangan dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak menuju tahap pendewasaan/kematangan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu, perkembangan bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dengan angka.

b. Hukum dan Prinsip Perkembangan

Hukum perkembangan dan prinsip perkembangan pada dasarnya merupakan dua istilah dengan makna yang sama, hanya penggunaannya saja yang berbeda. Sebagian ahli psikologi lebih sering menggunakan istilah prinsip perkembangan sedangkan di Indonesia lebih dikenal istilah hukum perkembangan, perbedaan kedua istilah tersebut tidak memberikan pengaruh fundamental terhadap makna dasar yang dikandungnya yakni patokan. Hukum atau prinsip perkembangan inilah yang akan dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur apakah proses perkembangan anak sudah berjalan sebagaimana mestinya seperti anak-anak lain pada umumnya.

1) Hukum Perkembangan

Hukum perkembangan adalah prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan fisik maupun psikis individu. Menurut Crow and Crow (dalam Hidayah, 2009:9) menyebutkan bahwa hukum perkembangan meliputi: Perkembangan tidak dapat dinyatakan dalam angka/kualitatif ; Perkembangan sangat dipengaruhi oleh hasil belajar; Usia anak mempengaruhi perkembangan; Setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda; Dalam keseluruhan periode perkembangan setiap anak mengikuti pola perkembangan umum yang

sama; Perkembangan dipengaruhi faktor hereditas dan faktor lingkungan; Perkembangan yang lambat dapat dipercepat; Perkembangan meliputi proses anakalisasi dan integrasi.

2) Prinsip Perkembangan Menurut Para Ahli

Hukum perkembangan dan prinsip perkembangan merupakan dua istilah yang memiliki makna yang sama, hanya saja istilah prinsip perkembangan lebih sering digunakan dalam ranah psikologi. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang disampaikan oleh para ahli:

1) Prinsip pertumbuhan dan Perkembangan menurut Witherington

Witherington menjelaskan tentang prinsip pertumbuhan dan perkembangan yang dikutip oleh Hidayah (2009:9) yaitu:

- a) Maturity (kematangan)
- b) Pertumbuhan dan perkembangan lebih cepat pada tahun-tahun awal (perkembangan aspek fisik dan psikis lebih cepat berkembang pada tahap awal dari pada tahap berikutnya)
- c) Setiap anak memiliki tempo perkembangan masing-masing, ada yang cepat ada yang lambat dan gelombang perkembangan juga tidak selalu sama
- d) Setiap anak mengikuti periode perkembangan umum walaupun ada perbedaan antar tiap individu
- e) Pengaruh hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan
- f) Pertumbuhan anak dapat terhambat/terlambat dan dapat dipercepat;
- g) Kapasitas anak yang dibawa sejak lahir tidak mungkin dapat dicapai dengan maksimal tanpa adanya proses belajar; h) Setiap umur kronologis, anak perempuan lebih cepat terlihat dewasa pada saat memasuki usia remaja dibanding dengan anak laki-laki.

2) Prinsip Perkembangan menurut Hurlock

Hurlock (1978:23-40) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perkembangan anak yang ditulis dalam bukunya, prinsip tersebut adalah:

a) Perkembangan melibatkan adanya perubahan

Perkembangan selalu ditandai adanya perubahan yang bersifat progresif, yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dengan cara realisasi diri dan pencapaian kemampuan genetik. Perubahan yang dimaksudkan disini termasuk perubahan ukuran tubuh, bentuk tubuh dan kemampuan, serta hilangnya ciri-ciri lama untuk diganti dengan ciri-ciri baru.

b) Perkembangan awal lebih kritis dari perkembangan selanjutnya

Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan (continue), dimana perkembangan sebelumnya mempengaruhi perkembangan selanjutnya, maka kesalahan atau gangguan pada awal perkembangan akan terus mempengaruhi perkembangan-perkembangan berikutnya.

c) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Dalam kehidupan sering sulit dibedakan antara perubahan yang merupakan hasil belajar dengan perubahan karena kematangan, hal ini dikarenakan hasil antara keduanya sering terintegrasi. Hanya dapat ditandai bahwa perubahan karena belajar diperoleh melalui usaha sadar atau latihan.

d) Pola perkembangan dapat diramalkan

Pola perkembangan manusia mengikuti pola umum oleh karena itu dengan melakukan pengamatan longitudinal yakni sejak awal perkembangan anak maka akan dapat diramalkan pola perkembangan berikutnya, baik yang menyangkut perkembangan fisik maupun psikis.

- e) Pola perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diramalkan

Tidak hanya pola perkembangan saja yang dapat diramalkan, tetapi karakteristik tertentu dari tingkat perkembangan juga dapat diramalkan, baik dalam hal ukuran, dan kapan kematangan atau kapan masa peka (masa yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan tertentu). Apabila masa peka anak dapat terpenuhi dan mendapat penanganan yang tepat maka anak akan berkembang dengan baik pula.

- f) Dalam perkembangan ditemui perbedaan individual

Perkembangan manusia mengikuti pola umum, tetapi tempo dan irama perkembangan bersifat individual, dalam pengertian kecepatan, urutan perkembangan, serta kualitas kemampuan yang dapat dicapai setiap individu tidak akan ada yang sama. Orangtua diharapkan mampu memberikan perlakuan sesuai dengan perkembangan anaknya.

- g) Setiap periode perkembangan mengandung harapan sosial

Manusia dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih baik dan berhasil pada usia tertentu dibanding pada tingkat usia lain. Berdasarkan hal tersebut, kelompok sosial tertentu berharap setiap individu dalam kelompoknya dapat bersikap sama dan mempunyai kemampuan khusus yang sama pada tahap perkembangan tertentu, itulah yang disebut sebagai harapan sosial. Harapan sosial merupakan kriteria yang digunakan oleh masyarakat untuk menetapkan apakah perkembangan anak termasuk perkembangan normal atau tidak.

- h) Setiap bidang perkembangan mengandung bahaya sosial

Umumnya pola perkembangan anak berjalan normal namun orangtua harus selalu mewaspadaai adanya gangguan

baik yang berasal dari diri anak ataupun lingkungan. Gangguan dapat mempengaruhi penyesuaian fisik, psikologis maupun sosial, hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan berubahnya pola perkembangan anak.

i) Kebahagiaan bervariasi pada berbagai fase perkembangan

Kebahagiaan merupakan hal yang bersifat subyektif sehingga setiap individu akan berbeda tingkat rasa bahagianya, penyebab munculnya rasa bahagia, serta waktunya. Membahagiakan seseorang pada tahap tertentu belum tentu membuatnya merasa bahagia pada tahap perkembangan selanjutnya.

Semua pendapat ahli mengenai prinsip perkembangan memiliki inti yang sama yakni setiap anak akan mengalami proses perkembangan selama perjalanan kehidupan sebagai penanda kematangan individu. Masa anak-anak merupakan masa dimana proses perkembangan akan berjalan dengan sangat pesat, oleh sebab itu dengan memahami prinsip perkembangan pada anak maka diharapkan orangtua bisa memberikan pelayanan sesuai dengan ciri perkembangan anak pada tahap tertentu. Tepat sesuai kondisi anak maka akan sangat membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya dan menyiapkan diri untuk tugas perkembangan selanjutnya.

c. Aspek Perkembangan Anak

Aspek perkembangan pada anak terdiri dari fisik, perkembangan intelektual/kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan sosial. Keempat aspek tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, karena aspek-aspek tersebut saling terkait satu dengan yang lain sehingga semua aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian yang sama. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang dilalui setiap anak.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Perkembangan fisik merupakan hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan aspek lainnya, jika fisik berkembang dengan baik maka anak akan lebih bisa mengembangkan keterampilan fisiknya, mengeksplor lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik halus maupun kemampuan motorik kasar, makan yang bergizi akan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhinya gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan umurnya (Susanto, 2011:33).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berpikir lebih kompleks yang meliputi perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Semakin berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan anak menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan semestinya. Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif (Dariyo, 2007:43).

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku/bersikap sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Individu dikatakan sesuai dengan harapan sosial jika mencakup paling tidak tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial.

Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial dinyatakan sukses adalah adanya kerjasama, persaingan yang sehat, keamauan berbagi (sharing), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan permanfaat, imitasi, dan perilaku lekat (Hartinah, 2010: 37). d. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal terjadi /dirasakan individu pada waktu tertentu seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau gembira ditunjukkan dengan tertawa dan melonjak kegirangan. Kemampuan bereaksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar (Poerwanti, 2002:42).

d. Tahap Perkembangan Anak

Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai fase atau periode perjalanan kehidupan anak yang diwarnai dengan ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Secara umum menurut Papalia, Olds & Feldman yang dikutip oleh Dariyo (2007:37-42) membagi perkembangan manusia menjadi sembilan tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa pra-natal

Masa pra-natal atau lebih dikenal dengan masa sebelum lahir, ditandai dengan proses pembentukan sistem jaringan dan struktur organ-organ fisik. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak terjadinya pertemuan sel sperma dengan sel telur yang bakal menjadi calon manusia. Proses perubahan tersebut berlangsung secara cepat yakni 9 bulan 10 hari atau 42—43 minggu. Pertumbuhan dan perkembangan janin pada masa pra-natal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu dan lingkungannya.

2. Masa Bayi dan Anak Tiga Tahun Pertama (Atitama/Toddler)

Saat janin berusia 9 bulan 10 hari seluruh organ fisiknya telah matang (mature) dan bayi siap dilahirkan ke dunia, setelah dilahirkan

bayi segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan panca-indra dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Bayi akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibawah pengasuhan dan bimbingan orangtua, pada masa ini anak akan belajar mengembangkan kemampuan motoriknya dengan cara merangkak, berjalan, bahkan berlari.

3. Masa Anak-anak Awal (Early Childhood)

Secara kronologis usia yang tergolong masa anak-anak awal (early childhood) saat anak berusia 4 tahun-5 tahun 11 bulan. Anak-anak pada masa ini masih memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga, masa anak-anak awal ditandai dengan kemandirian, kemampuan mengontrol diri (self control) serta keinginan untuk memperluas pergaulan melalui kegiatan bermain sendiri atau bermain dengan teman sebayanya. Manfaat permainan pada masa anak-anak awal adalah mengembangkan kepribadian, bermain juga berguna untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak.

4. Masa Anak-anak Tengah (Middle Childhood)

Masa anak-anak tengah dialami oleh anak-anak usia 7-9 tahun, atau secara akademis anak-anak yang duduk di kelas awal SD (kelas 1, 2, dan 3). Kehidupan sosial anak pada masa ini diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berjenis kelamin sejenis (homogen). Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis untuk mendukung perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.

5. Masa Anak Akhir (Late Childhood)

Masa anak-anak akhir (late childhood) berlangsung pada anak dengan usia 10—12 tahun atau pada anak yang sedang duduk di SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) masa ini sering juga disebut sebagai masa bermain. Ciri-ciri anak pada masa ini adalah memiliki dorongan untuk masuk dalam kelompok sebaya, dengan kata lain pada usia ini anak-

anak mulai membentuk geng karena anak-anak merasa nyaman berada dalam lingkungan sebayanya. Menurut Piaget pada masa ini cara berpikir anak masuk tahap konkrit.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tahap perkembangan anak diharapkan orangtua mampu memahami bahwa tahap perkembangan merupakan suatu proses yang berjalan berurutan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Melalui pembagian tahapan perkembangan ini orangtua akan lebih mudah memahami perkembangan anak sesuai dengan usianya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak seharusnya sama pada setiap individu, namun pada kenyataannya tidak semua individu berkembang seperti anak-anak lainnya. Banyak hal menjadi faktor penyebab perkembangan anak tidak sama seperti anak lain pada umumnya. Para ahli memiliki beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan. Berikut ini merupakan aliran-aliran yang dijadikan sebagai pedoman para ahli mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan (Hidayah, 2009:3) :

1. Nativisme

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat bahwa, perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau keturunan. Menurut aliran ini berbagai keistimewaan orangtua akan secara otomatis diwariskan kepada anaknya tanpa melalui pendidikan atau proses belajar, dengan kata lain aliran ini pesimis terhadap hasil pendidikan dan lingkungan dalam menentukan perkembangan anak. Aliran ini tidak dipertahankan karena kurang bisa dipertanggung jawabkan, tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer.

a. Aliran Empirisme

Aliran empirisme menyatakan bahwa perkembangan manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikan

yang diperoleh, anak-anak akan berkembang dengan maksimal bila lingkungannya menyediakan kondisi-kondisi yang merangsang perkembangan. Aliran ini sangat optimis terhadap usaha pendidikan dalam mempengaruhi perkembangan anak, anak seperti kanvas putih yang dapat diisi apa saja dengan belajar dan pengalaman yang diperolehnya, tokoh yang terkenal menganut aliran ini adalah John Locke.

2. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi ini berpendapat bahwa didalam perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan yang saling berintegrasi. Faktor bawaan tidak akan ada artinya bila tidak didukung adanya pengalaman, kesempatan, dan usaha belajar, sebaliknya lingkungan juga tidak akan berpengaruh bila individu tidak membawa kecenderungan yang potensial untuk dikembangkan. Tokoh aliran ini adalah William Stern (Poerwanti, 2002:56).

Berdasarkan ketiga aliran yang dijelaskan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan anak ditentukan oleh:

1) Faktor Intern (Alami)

Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Berikut ini merupakan beberapa hal yang diduga sebagai faktor intern yang mempengaruhi proses perkembangan:

a) Genetika/Hereditas (Keturunan)

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan/genetik yang didapat dari orangtuanya. Faktor genetik lebih menekankan pada aspek fisiologis dan psikologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom sehingga faktor ini bersifat statis, misalnya

bentuk fisik, kesehatan, sifat, kepribadian, minat, bakat, kecerdasan.

b) Hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur 4 bulan, pada saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Beberapa hormon yang berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak adalah hormon pertumbuhan somatotropin, sedangkan hormon estrogen dan progesteron merupakan hormon seksual yang berguna saat anak mulai memasuki usia remaja sebagai salah satu penanda kematangan individu.

2) Faktor Ekstern (Lingkungan)

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang berasal dari luar individu/lingkungan, baik dalam bentuk lingkungan fisik yang berupa kondisi rumah, gizi, kesehatan lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan psikis berupa faktor kebudayaan, sikap, keyakinan, nilai-nilai yang dianut dan sebagainya.

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Dukungan dan bimbingan yang tepat dari keluarga akan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak akan banyak belajar dari orangtuanya.

b) Kelompok Teman Sebaya

Saat anak sudah memasuki usia sekolah, teman sebaya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak hal ini dikarenakan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan temannya. Saat bersama teman-temannya anak akan mempelajari apa yang tidak didapatkan dikeluarga

misalnya saja tentang persaingan, kerjasama, saling menghormati perbedaan, dan hal-hal lain yang akan sangat berguna dalam proses perkembangan.

c) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup dan proses pembelajaran menjadikan anak berkembang dengan cara mengaplikasikan apa yang telah dipelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari. Semakin banyak pengalaman hidup yang dipelajari maka akan sangat membantu anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.

d) Kesehatan Lingkungan

Tingkat kesehatan mempengaruhi respon anak terhadap lingkungan dan respon orang lain pada anak tersebut, sehingga proses perkembangan dapat terganggu bila kesehatan lingkungan tidak kondusif. Sakit atau luka berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Sakit atau cedera berkepanjangan bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi dan menjawab kebutuhan dan tugas tahap perkembangan

2. Perkembangan Sosial

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses perkembangan anak. Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia akan berada di lingkungan sosial dan melakukan interaksi sosial sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Hurlock (1978:250) berpendapat bahwa perkembangan sosial berarti “perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Menurut Susanto (2011:40) “perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar individu untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, tradisi yang berlaku di kelompok sosialnya, meleburkan diri

menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama agar individu tersebut diterima sebagai anggota.

Perkembangan sosial menurut Soemantri (2006:34) mengandung arti “tercapainya kemampuan bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat”. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial dilingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah tahapan kematangan anak berperilaku sosial sesuai dengan nilai, norma, serta tradisi yang berlaku di lingkungan sosialnya sehingga anak dapat diterima sebagai anggota dan melakukan hubungan sosial dengan baik.

b. Pola Perilaku Sosial Anak

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang terartur, dan pola ini sama pada semua anak. Pola perilaku sosial anak merupakan suatu urutan tingkah laku sosial yang mempunyai aturan tertentu yang berupa gambaran umum mengenai perilaku sosial atau tindakan-tindakan sosial yang biasanya dilakukan oleh anak pada kelompok umur tertentu (Soemantri, 2006:40). Pada umumnya perilaku sosial seseorang dibagi menjadi dua yakni perilaku sosial yang bersifat positif dan perilaku sosial yang bersifat negatif. Secara spesifik, Hurlock (1978:262) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- 1) Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok. Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikagumi, anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- 2) Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- 3) Kerjasama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- 4) Simpati, kemungkinann untuk terpengaruh oleh keadaan emosional orang lain, hal ini dimungkinkan karena adanya kemampuan anak untuk membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain. Anak-anak menunjukkan rasa simpatinya dalam bentuk menolong, melindungi, atau menjauhkan orang dari hal-hal yang mengganggu.
- 5) Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghayati kondisi orang tersebut, hal ini akan tampak pada anak yang mampu memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain, misalnya saat ada yang menceritakan cerita yang mengharukan sampai anak ikut menangis.
- 6) Ketergantungan: keinginan untuk mendapat bantuan dari orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang dianggap tidak bisa dikerjakan sendiri. Awalnya anak menunjukkan ketergantungannya pada orangtua, kemudian beralih pada saudara, kemudian berganti pada teman sebayanya.
- 7) Kemurahan hati/membagi, kecenderungan anak untuk mengesampingkan dirinya sendiri demi kepentingan orang/kelompok. Semakin bertambahnya usia maka sifat egosentris anak akan semakin berkurang, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh

penerimaan sosial adalah membagi miliknya, anak rela membagi makanan kepada temannya untuk mempererat pertemanan dan menunjukkan keakraban dalam hubungan.

- 8) Perilaku akrab/persahabatan: anak-anak menunjukkan persahabatan baik dengan anak-anak seusianya atau dengan orang yang lebih dewasa sebagai bentuk kontak sosial. Anak-anak mengungkapkan persahabatan dalam bentuk fisik seperti memeluk, menggandeng, semakin bertambahnya usia maka perhabatan diungkapkan dalam bentuk verbal
- 9) Perilaku kelekatan (attachment behavior): perilaku ini muncul karena telah ditanamkan sejak anak usia dini dan akan terus dimiliki misalnya saja jika sejak kecil orangtua telah menanamkan rasa kasih sayang maka anak akan melakukan hal itu juga saat anak menjalin hubungan dengan orang lain/bersahabat.
- 10) Sikap tidak mementingkan diri sendiri: anak-anak yang terbiasa untuk mau berbagi dengan orang lain dan tidak selalu menjadi pusat perhatian membuat anak-anak belajar untuk tidak egois dan mau memperhatikan kepentingan orang lain.

Selain pola perilaku sosial yang dikemukakan Hurlock di atas, pola perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan pada anak usia dini adalah pola perilaku seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi pada teman. Menghargai kondisi orang lain, misalnya anak tidak mengejek atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan pada fisik atau psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak mau membantu kepada orang lain (helping other), tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan, dan kemandirian, yang saat ini sikap-sikap ini sudah mulai hilang dari perhatian peserta didik, baik pada tingkat pendidikan kanak-kanak, maupun tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Susanto, 2011:140).

Kehidupan gang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, walaupun demikian kontak sosial yang lebih luas dengan anak-anak lain

yang lebih besar juga ikut menentukan pola tingkah laku pada masa kanak-kanak akhir yakni:

- 1) Kepekaan terhadap penerimaan dan penolakan sosial.
- 2) Kepekaan yang berlebihan: kecenderungan untuk mudah tersinggung dan menganggap bahwa perkataan dan perbuatan orang lain sebagai ungkapan kebencian.
- 3) Sugestibilitas: mudah dipengaruhi orang lain yang bersumber dari keinginan untuk mendapat perhatian dan penerimaan lingkungannya.
- 4) Kontrasugestibilitas: kecenderungan untuk berfikir dan bertindak bertentangan dengan saran orang lain. Dalam hal ini anak menunjukkan pemberontakan terhadap orang dewasa dengan cara menunjukkan perbedaan/pertentangan dengan orang dewasa tersebut.
- 5) Persaingan: persaingan pada masa kanak-kanak dibagi menjadi tiga bentuk yakni, persaingan di antara anggota kelompok untuk memperoleh pengakuan dari kelompoknya, konflik di antara gang dengan gang saingannya, konflik di antara gang dengan pihak masyarakat yang terorganisasi.
- 6) Kesportifan: kemampuan anak untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan permainan yang berlaku, misalnya bekerja sama dengan anak-anak lain dengan cara mengesampingkan kepentingan individu dan lebih mementingkan semangat kebersamaan kelompok.
- 7) Tanggung jawab: keinginan untuk ikut berpartisipasi memikul beban. Anak-anak pada awalnya menunjukkan ketergantungannya pada orang lain, namun dengan berkembangnya kemampuan motorik dan verbalnya anak-anak mulai belajar untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri serta masalah-masalah kelompok.
- 8) Insight sosial: kemampuan untuk mengambil dan memahami arti situasi sosial dan orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial tersebut. Kemampuan memperoleh Insight sosial dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin dimana anak perempuan akan lebih cepat matang dibanding anak laki-laki, kecerdasan, status anak dalam kelompok, dan

kepribadian anak. perkembangan kemampuan Insight sosial berkaitan dengan perkembangan rasa simpati dan empati anak pada masa kanak-kanak awal.

- 9) Diskriminasi sosial: kecenderungan untuk mengklasifikasikan semua orang termasuk kelompok lain sebagai orang yang lebih rendah dan memperlakukannya sesuai dengan pandangan tersebut. Perbedaan ini disebabkan oleh agama, ras, taraf sisoal, ekonomi, dan sebagainya.
- 10) Prasangka: prasangka terbentuk melalui beberapa cara antara lain karena pengalaman yang tidak menyenangkan saat berinteraksi dengan suatu kelompok, nilai-nilai kultur yang diterima begitu saja, imitasi/meniru dari orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya mengenai prasangka tertentu (Soemantri, 2006:47-49).

Anak-anak tidak hanya mewujudkan perilaku sosial dalam bentuk positif, dalam perkembangannya menuju kematangan sosial anak juga mewujudkan perilaku antisosial atau dalam bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif diantaranya:

- a) Pembangkangan (Negativisme): Pembangkangan terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Pembangkangan pada anak umumnya diungkapkan dalam bentuk fisik dan verbal seperti membandel/bura-pura tidak mendengar, tindakan destruktif/bersifat merusak (temper-tantrum), berbohong, dan mengeluh.
- b) Agresi (Agression): tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Keagresifan anak diungkapkan dalam berbagai bentuk tingkah laku antara lain: agresi fisik berupa serangan langsung terhadap objek agresi (memukul, menendang, mencubit), ledakan agresi berupa tingkah laku yang tidak terkontrol (temper-tantrum), agresi verbal (berbohong, marah, mengancam), agresi tidak langsung berupa tindakan merusak barang milik orang lain yang menjadi objek agresi.
- c) Berselisih/bertengkar: terjadi bila anak tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

- d) Menggoda (Teasing): bentuk lain dari sikap agresif, yang merupakan serangan mental dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digoda
- e) Persaingan (Rivaly): keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Mulai terlihat pada usia empat tahun yaitu persaingan prestice dan usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.
- f) Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior): tingkah laku menguasai situasi sosial, mendominasi , bersikap bossiness; wujudnya adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dsb. Jika diarahkan secara tepat hal ini akan memunculkan sifat kepemimpinan pada anak.
- g) Mementingkan diri sendiri (Selfishness): sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.
- h) Prasangka: perilaku ini muncul karena adanya perasaan berbeda dengan orang lain baik berupa perilaku atau tampilan yang diberikan oleh anggota kelompoknya.
- i) Antagonisme jenis kelamin/perbedaan gender: pada masa anak-anak akhir anak akan lebih menjaga jarak dengan teman lain jenis, seta menghindari permainan-permainan yang biasanya dimainkan anak perempuan (Hurlock, 1978:263).

Semua tindakan yang telah disebutkan diatas baik pola perilaku social yang bersifat positif atau negatif harus dimiliki dalam diri seorang anak. Dengan mengetahui pola perilaku sosial pada anak, diharapkan orangtua mampu mengetahui apakah perkembangan anaknya normal sesuai dengan tingkatan umurnya sehingga orangtua, guru dan orang dewasa lainnya tidak langsung menganggap anak tersebut lambat, terlalu cepat matang, atau antisosial. Manfaat lainnya adalah orangtua, guru, atau pihak lain mampu membantu anak mengembangkan keterampilan dan sikap sosial yang diharapkan oleh kelompok, sehingga anak dapat diterima dengan baik di kelompok tersebut.

c. Ciri Perkembangan Sosial Anak

Anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah umumnya sudah sangat siap untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, anak lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya dibanding menghabiskan waktu bersama keluarga. Perkembangan sosial anak SD kelas bawah (kelas 1, 2, 3) masuk pada masa kanak-kanak tengah “pra-gang”, pada masa ini hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain semakin meningkat, minat anak pada teman sepekerjaan yang sebaya semakin bertambah, umumnya anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 yang tinggal di tempat yang berdekatan. Melalui kegiatan bermain anak-anak belajar menyesuaikan diri, bekerja sama serta berkompetisi dengan anggota kelompoknya, anak-anak semakin menunjukkan jarak pada perbedaan jenis kelamin, selain itu anak-anak juga belajar untuk mandiri agar mendapat pengakuan sosial dari kelompoknya.

Pada anak-anak SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) anak masuk masa kanak-kanak akhir “usia gang”. Pada masa transisi dari usia pra-gang ke usia gang, anak-anak akan beralih dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari aktivitas kelompok menjadi aktivitas individu karena permainan kelompok membutuhkan banyak teman bermain, lingkungan pergaulan anak yang lebih tua semakin bertambah luas. Keinginan anak untuk bergaul dan diterima oleh anak-anak di luar rumah bertambah, perilaku anak banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, anggota gang terdiri dari satu jenis kelamin, anggota gang dipilih karena persamaan minat/kegiatan yang populer. Gang mengajarkan anak untuk bersifat demokratis karena harus menyesuaikan keinginan/perbuatannya dengan kelompok, melalui gang anak belajar bekerjasama, mengembangkan keterampilan yang dimiliki, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri/egois (Hurlock, 1978:261-275)

Setelah mengetahui ciri-ciri perkembangan sosial anak diharapkan orangtua, atau bahkan guru bisa terus mengawasi dan membimbing anak agar perilaku sosialnya sesuai dengan harapan sosial dan bisa diterima

dalam lingkungan sosialnya. Apabila perilaku anak autis tidak sesuai dengan harapan sosial maka akan mengakibatkan hilangnya kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga kemampuan bersosialisasi anak semakin jauh lebih rendah dibanding dengan teman sebayanya hal ini menyebabkan anak dinilai kurang baik .

d. Tahap Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial pada anak dimulai sejak bayi menunjukkan tingkah laku sosial yang ditandai dengan bayi bisa membedakan antara manusia dengan benda, serta memberikan respon yang berbeda terhadap manusia dan benda. Berikut ini merupakan tahapan perkembangan sosial anak yakni:

1. Perkembangan Sosial Masa Bayi

Usia 2-3 bulan bayi dapat membedakan antara suara manusia dan benda lainnya sehingga bayi akan memalingkan muka pada sumber suara berasal, selain itu bayi akan tersenyum, menggerakkan kaki, atau melambatkan tangan sebagai ungkapan kegembiraan terhadap kedangan orang lain. Usia 4-5 bulan bayi akan lebih memperhatikan wajah siapa saja yang mendekatinya, bayi akan memberikan reaksi berbeda pada orang yang baru dikenal atau sudah dikenal misalnya bayi akan tersenyum pada orang yang sudah dikenalnya serta akan terlihat ketakutan/menangis jika ada orang yang baru dikenalnya. Bayi mencoba menarik perhatian bayi lain dengan cara menangis atau tertawa serta memainkan ludah.

Usia 6-7 bulan bayi semakin agresif misalnya akan menjambak atau meraba wajah orang yang menggendongnya. Bayi tersenyum kepada bayi lain untuk menunjukkan perhatian. Usia 8-9 bulan bayi mulai bisa menirukan kata-kata, isyarat, atau bahkan gerakan-gerakan sederhana orang lain. Bayi mulai melakukan interaksi dengan bayi lain melalui kegiatan bermain walaupun dia akan bingung saat melihat maiannya diambil temannya. Usia 12 bulan bayi mulai bisa menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu sebagai reaksi dari kata “jangan”.

Bayi melakukan kerjasama dengan cara saling berbagi mainan saat bermain.

Usia 16-18 bulan bayi mulai menunjukkan perilaku negativisme dalam bentuk keras kepala atau tidak mau menuruti perintah atau permintaan dari orang dewasa yang diungkapkan dengan ledakan amarah. Usia 20-24 bulan bayi mulai bisa diajak berinteraksi/bekerjasama pada aktivitas sederhana misalnya membantu saat mandi, memakai baju, atau membereskan mainannya. Bayi lebih berminat untuk bermain dengan bayi sebagai bentuk hubungan sosial (Hurlock, 1997:89).

2. Perkembangan Sosial Masa Anak-anak Awal

Sejak usia 2 tahun sampai 6 tahun, anak-anak belajar melakukan interaksi sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang seumurannya. Masa kanak-kanak awal biasanya disebut dengan masa pra-gang (*pregang age*). Anak belajar untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Minat anak untuk bermain dengan orang dewasa semakin berkurang digantikan dengan minat untuk bermain dengan teman sebaya. Keinginan untuk bebas yang semakin berkembang menyebabkan anak melawan aturan orangtua, walaupun ingin mandiri namun anak-anak juga masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan orang dewasa.

Pada usia 2 tahun, anak-anak bermain sendiri-sendiri walaupun sedang berkumpul di tempat yang sama, interaksi sosial sangat sedikit hanya berbentuk saling melihat dan meniru anak lain. Pada usia 3 tahun, anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain, bersama-sama menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan, pada usia ini anak mulai menunjukkan interaksi yang baik pada teman-temannya (Hurlock, 1978:261-262).

3. Perkembangan Sosial Pada Masa Kanak-kanak Akhir

Saat anak mulai sekolah dan melakukan hubungan lebih banyak dengan anak-anak lain seusianya, otomatis minat untuk berkumpul dengan keluarga berkurang. Keinginan untuk menjadi anggota kelompok semakin meningkat dan anak tidak puas jika tidak berada dalam kelompoknya. Pada masa ini anak-anak akan menjadi anggota suatu kelompok (gang) yang beranggotakan anak-anak sejenis dan seumuran serta memiliki minat yang sama. Kepemimpinan dalam kelompok bergantian dari satu anak ke anak yang lain tergantung ide siapa untuk melakukan aktifitas selanjutnya, pertengkaran singkat sering terjadi tetapi hal ini tidak menimbulkan pengaruh terhadap susunan kelompok.

Kelompok membantu anak belajar untuk beradaptasi dengan teman sebayanya dan belajar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, anak belajar untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, selain itu anak juga belajar untuk demokratis dalam menyesuaikan keinginan individu dengan kelompok. Gang membantu anak mengembangkan pemahaman yang bersifat rasional untuk menggantikan pemahaman nilai dan norma yang diperoleh anak dari orangtua yang dianggap bersifat otoriter. Selain itu melalui kelompok-kelompok inilah anak-anak akan belajar banyak hal mengenai persaingan, saling menghormati, kerjasama, kemandirian, dan banyak hal lainnya yang tidak diperoleh di keluarga (Hurlock, 1978:264-265)

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Sama seperti perkembangan-perkembangan lain pada umumnya yang memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi proses perkembangannya. Hurlock (1978:256-257) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak bisa berasal dari faktor keluarga dan faktor dari luar keluarga:

a. Faktor Keluarga

1) Hubungan antara anak dengan anggota keluarga

Hubungan anak dengan orangtua ataupun saudara yang terjalin dengan baik dan dilandasi kasih sayang akan menimbulkan perasaan nyaman, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orangtua akan membimbing anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2) Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu)

Urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya anak tersebut merupakan anak terakhir maka dipastikan anak akan selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

3) Jumlah Keluarga

Pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit. Jika dalam suatu keluarga mempunyai anak yang sedikit, maka perhatian, waktu, kasih sayang akan lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu, hal ini pasti akan berbeda dengan anak dengan jumlah keluarga yang besar.

4) Perlakuan keluarga terhadap anak

Adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung memengaruhi pribadi dan gerakan anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

5) Harapan orangtua terhadap anak

Setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas, dan terarah masa depannya. Harapan orangtua adalah

mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya bahwa perkembangan anak prasekolah yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.

b. Faktor dari luar keluarga

1) Interaksi dengan teman sebaya

Setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.

2) Hubungan dengan orang dewasa di luar rumah

Jika seorang anak selalu diperkenalkan dengan lingkungan luar dan diberi arahan bergaul dengan siapa saja maka anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.

f. Peranan Orang Tua

Pengertian Peranan Orang Tua Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa), (Poerwadarminta, 1984:735). Sedangkan menurut Keliat (dalam Kusumawati, 2011: 22). Peran adalah pola sikap, perilaku nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Kemudian menurut Kusnanto (dalam Kusumawati, 2011:22), peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya, (Hasbullah, 2001:39). Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya (Hasbullah, 2001:39). Adapun mengenai susunan keluarga tersebut, (Probbins, 2001:23) membagikan menjadi tiga macam yaitu: a) Keluarga yang bersifat Otoriter b) Keluarga Demokratis c) Keluarga liberal b. Pola Asuh Demokratis 1)Pengertian Pola Asuh Demokratis Menurut Haditomo

(1999:65) mendasar pola asuh demokratis pada pengalaman orang tua yang mau menerima, hangat dan mengerti kepada anak.

g. Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2015: 50-51) tentang peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2013 indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah sabagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia5-6 Tahun
Sosial	
A. Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang Lain
C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> Bermain dengan teman sebaya Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain Bersikap kooperatif dengan teman

Tabel 2.2 Instrumen Penelitian Perkembangan Sosial Anak

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri				
2	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar				
3	Mentaati aturan kelas				
4	Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain				
5	Bermain dengan teman sebaya				
6	Mengetahui perasaan temannya dan meresponya secara wajar				
7	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain				
8	Bersikap kooperatif dengan teman				

Keterangan Nilai:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

No	Kriteria Penilaian	Uraian
1	BB	Kemampuan sosial anak kurang
2	MB	Kemampuan sosial anak mulai berkembang
3	BSH	Kemampuan sosial anak berkembang sesuai harapan
4	BSB	Mempunyai kemampuan sosial sangat baik

h. Peran orangtua dalam perkembangan sosial

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam perkembangan social anak sangatlah penting, karena pertama kali lahir yang bisa mereka ajak berinteraksi adalah lingkungan keluarga. Orangtua memiliki peran masing-masing terhadap perkembangan sosial anak. Seperti halnya peran ibu, khususnya bagi anak perempuan peran ibu sangatlah penting, karena ibu merupakan tempat dimana mereka bisa berbagi cerita, berkeluh kesah, mengobrol masalah perempuan, dan lain-lain. Begitu juga peran seorang ayah, khususnya bagi anak laki-laki peran ayah sangatlah penting, karena ayah merupakan sosok yang gagah, pekerja keras, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan seorang pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Apabila kedua peran tersebut tidak dapat ditemukan oleh anak, maka anak tersebut tidak akan faham dan mengerti bagaimana sosok seorang ibu dan ayah yang baik.

Perkembangan sosial anak yang diasuh oleh seorang pengasuh tidak akan sama dengan anak yang diasuh oleh ibu kandungnya sendiri. Mengapa begitu? Karena seorang pengasuh tidak akan menyediakan jenis stimulasi yang sama dan kesempatan untuk perkembangan positif seperti yang dilakukan oleh ibu kandung. Kelekatan antara ibu dan anak akan saling memberikan keuntungan bagi keduanya, terutama bagi

sang anak untuk dapat mencapai pada perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif yang diinginkan.

Infant merupakan makhluk komunikator, dia memiliki dorongan yang besar untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Seperti contoh, anak yang ditinggal ibunya bekerja sepanjang waktu (pergi pagi pulang sore) pada tahun pertama setelah kelahiran lebih cenderung menunjukkan hasil yang negatif pada kognitif dan perilaku dibandingkan dengan anak yang ibunya bekerja hanya paruh waktu atau tidak bekerja sama sekali selama tahun pertama setelah kelahiran. Karena pada masa-masa itu, anak masih membutuhkan bimbingan, perhatian, arahan dari orangtuanya, khususnya ibu sebagai seseorang yang bertugas untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan anak. Tetapi, ada pula anak yang meskipun orangtuanya bekerja sepanjang waktu, perkembangan kognitif dan perilaku mereka tetap baik. Hal ini disebabkan karena meskipun orangtuanya bekerja sepanjang waktu, mereka tetap memberikan waktu bersama untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan anak-anaknya, meskipun hanya mengobrol atau sekadar berbagi pengalaman atau saling sharing (bertukar pikiran). Sehingga dapat dikatakan bahwa segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak itu tergantung pada peran orangtuanya dan lingkungan.

Apabila perkembangan sosial anak dalam keluarga sudah terbentuk dengan baik, maka saat berada dalam masyarakat anak tersebut akan mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Para teoritis dan peneliti tentang perkembangan anak sepakat bahwa orang tua memainkan peranan yang formatif dalam sosialisasi anak. Peranan tersebut sudah dimulai sejak awal masa bayi, di mana orang tua dan anak sudah saling memberikan perhatian dan mulai berkomunikasi. Anak merespon komunikasi orang tuanya melalui senyuman, kerutan kening, celotehan, dan sentuhan. Ketika mobilitas

dan bahasa anak sudah memungkinkannya untuk mengeksplorasi lingkungannya secara aktif, orang tua mulai memberikan berbagai pelajaran kepada anak mengenai cara dunia sosial beroperasi dan perilaku yang diharapkan oleh dunia sosial itu dari anak. Pelajaran tersebut diarahkan untuk membantu anak belajar memiliki kompetensi sosial – yaitu perseptif terhadap orang lain, kooperatif, asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa (Lamb & Baumrind, dalam Budd, 1985). Pada saat ini salah satu tugas yang dihadapi orang tua adalah memperkenalkan anak kepada kelompok teman sebayanya. Orang tua menginginkan anaknya berinteraksi sedini mungkin dengan teman-teman sebayanya agar memperoleh kemampuan untuk dapat bergaul dengan mereka. Pergaulan yang baik bagi satu orang tua mungkin berbeda maknanya bagi orang tua lain, tetapi pada umumnya orang tua menginginkan anaknya senang bersama anak-anak lain, disukai oleh mereka, berkelakuan baik dalam kehadiran mereka (misalnya bersedia berbagi dan bekerjasama dengan mereka), dan bertahan terhadap pengaruh teman-temannya yang cenderung mendominasi, yang agresif atau menentang otoritas orang dewasa (Moore, 1992).

Bagaimanakah orang tua dapat membantu anaknya menjadi seorang teman bermain yang memiliki kompetensi sosial dan disukai anak lain, yang tidak terlalu mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya yang perilakunya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan orang tuanya? Perkembangan kompetensi sosial anak di dalam kelompok teman sebayanya terkait dengan gaya asuh (parenting styles) yang dipergunakan orang tua dalam mengasuh anaknya (Jewett, 1992). Diana Baumrind telah melakukan sejumlah penelitian tentang kaitan antara gaya asuh orang tua dengan kompetensi sosial pada anak usia prasekolah dan usia sekolah (Darling, 1999:203). Data mengenai anak taman kanak-kanak diperolehnya dari hasil observasi dalam setting sekolah dan dalam situasi tes laboratorium ketika anak berusia

sekitar empat hingga lima tahun. Data tentang orang tua anak-anak itu diperoleh melalui observasi rumah dan wawancara terhadap ibu serta ayahnya. Pada bagian ini akan dibahas tipologi gaya asuh orang tua menurut Baumrind dan dampak masing-masing jenis gaya asuh itu terhadap perkembangan kompetensi sosial anak.

2. Tipologi Gaya Asuh Orang Tua

Baumrind (Darling, 1999) berasumsi bahwa perilaku asuh yang normal dari orang tua berkisar seputar masalah kontrol. Meskipun orang tua mungkin berbeda-beda dalam cara mereka mengontrol atau mensosialisasikan anaknya dan berbeda pula dalam tingkat kontrol yang mereka terapkan, tetapi Baumrind berasumsi bahwa peranan utama semua orang tua adalah mempengaruhi, mengajar, dan mengontrol anaknya. Dari hasil penelitiannya, Baumrind mengidentifikasi empat gaya asuh yang berbeda-beda, yaitu authoritarian, permissive, authoritative, dan uninvolved, yang masing-masing berimplikasi terhadap kompetensi sosial anak dalam kaitannya dengan teman sebayanya dan orang dewasa. Masing-masing dari keempat gaya asuh tersebut mencerminkan perbedaan dalam nilai dan pola perilaku asuh yang dipraktekkan orang tua dalam mengasuh anaknya, dan perbedaan dalam keseimbangan antara dimensi-dimensi asuh (parental dimensions) yang diterapkannya. Baumrind mengidentifikasi dua dimensi asuh utama, yaitu: parental responsiveness dan parental demandingness. Parental responsiveness (dimensi asuh responsif – juga disebut parental nurturance) adalah dimensi di mana orang tua secara sadar memupuk perkembangan individualitas anak, membiarkannya mengatur diri dan menampilkan dirinya sendiri, dan dimensi ini diwujudkan dengan senantiasa mendengarkan, mendukung dan memenuhi kebutuhan khusus dan tuntutan anak. Parental demandingness (dimensi asuh penuh tuntutan – juga disebut parental control) adalah dimensi di mana orang tua menuntut anaknya untuk terintegrasi ke dalam keutuhan keluarga,

dengan menuntut agar anak menunjukkan kematangannya, mengawasinya, mendisiplinkannya, dan mengkonfrontasinya bila anak tidak menunjukkan kepatuhan.

Orang tua dengan gaya asuh otoriter cenderung rendah dalam dimensi responsifnya dan tinggi dalam dimensi tuntutan (Moore, 1992). Orang tua ini menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi dengan aturan-aturan yang jelas. Mereka menetapkan standar yang absolut untuk perilaku anaknya, menerapkan disiplin yang ketat dan menuntut kepatuhan yang segera, serta kurang menggunakan metode persuasi. Orang tua yang otoriter juga cenderung kurang menggunakan cara-cara persuasi yang lebih lembut terhadap anaknya; mereka tidak menunjukkan kasih sayang, pujian ataupun imbalan. Akibatnya, orang tua yang otoriter cenderung menciptakan model agresif dalam cara memecahkan konflik dan model interaksi sosial yang kurang ramah.

Kebalikannya, orang tua yang permisif cenderung moderat hingga tinggi dalam dimensi responsifnya tetapi rendah dalam dimensi tuntutan (Moore, 1992). Orang tua dengan gaya asuh ini menerapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung inkonsisten dalam menerapkan disiplin. Mereka selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, dan cenderung kurang memonitor perilaku anaknya. Meskipun anaknya cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggung jawab atas perilakunya yang salah.

Orang tua yang otoritatif tinggi dalam dimensi responsifnya dan moderat dalam dimensi tuntutan. Mereka memonitor dan menetapkan standar yang jelas bagi perilaku anaknya, bersifat asertif, tetapi tidak intrusif ataupun restriktif. Metode pendisiplinan yang diterapkannya bersifat suportif, tidak menghukum. Mereka menginginkan anaknya menjadi asertif dan memiliki tanggung jawab

sosial, dan mampu mengatur dirinya sendiri (self-regulated) serta kooperatif. Gaya asuh inilah yang oleh Baumrind dan kolega-koleganya ditemukan paling fasilitatif dalam perkembangan kompetensi sosial selama awal masa kanak-kanak dan masa-masa perkembangan selanjutnya (Moore, 1992).

Orang tua dengan gaya asuh “tak peduli” (uninvolved) rendah dalam dimensi responsifnya maupun dimensi tuntutan (Darling, 1999). Dalam kasus yang ekstrim, orang tua ini akan mengabaikan anaknya atau bahkan menolak kehadirannya, meskipun sebagian besar orang tua dengan tipe gaya asuh ini termasuk ke dalam kategori orang tua yang normal. Baumrind (Darling, 1999) mengemukakan bahwa karena gaya asuh orang tua lebih merupakan suatu tipologi, bukan suatu kombinasi linear responsiveness dan demandingness, masing-masing gaya asuh harus dipahami sebagai lebih dari sekedar gabungan dimensi-dimensi yang membentuknya.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kompetensi Sosial Anak

Pola asuh orang tua telah ditemukan dapat memprediksi pencapaian anak dalam ranah kompetensi sosial maupun dalam beberapa ranah lainya termasuk kinerja akademik, perkembangan psikososial, dan perilakunya. Penelitian yang didasarkan pada wawancara terhadap orang tua, laporan anak, dan observasi terhadap orang tua (Darling, 1999) secara konsisten menemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Anak dan remaja yang orang tuanya otoritatif memiliki kompetensi sosial maupun kompetensi instrumental (kinerja akademik) yang lebih tinggi daripada mereka yang orang tuanya nonotoritatif.
- b. Anak dan remaja yang orang tuanya tak peduli adalah yang paling buruk kinerjanya dalam kedua ranah kompetensi tersebut.
- c. Anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung moderat dalam kinerja sekolahnya dan tidak terlibat dalam perilaku bermasalah

- tetapi mereka menunjukkan keterampilan sosial yang kurang baik, harga diri yang lebih rendah, dan tingkat depresi yang lebih tinggi.
- d. Anak dan remaja dari keluarga yang permisif cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah dan kurang baik dalam kinerja sekolahnya, tetapi mereka menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

Keuntungan gaya asuh otoritatif dan efek yang merugikan dari gaya asuh tak peduli itu sudah dapat terlihat sejak anak berada pada masa prasekolah dan terus tampak selama masa remaja dan awal masa dewasanya (Darling, 1999). Sebagaimana orang tua yang otoritatif mampu menyeimbangkan tuntutan kepatuhan dengan penghargaan terhadap individualitas anaknya, demikian pula halnya dengan anak dari keluarga otoritatif tampaknya mampu menyeimbangkan tuntutan kepatuhan eksternal dan tuntutan berprestasi dengan kebutuhan otonomi dan individuasinya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, gaya asuh otoritatif menggabungkan dimensi parental responsiveness yang tinggi dengan dimensi parental demandingness yang moderat. Secara umum, parental responsiveness memprediksi kompetensi sosial dan keberfungsian psikososial, sedangkan parental demandingness terkait dengan kompetensi instrumental (kinerja akademik) dan kontrol perilaku (Darling, 1999).

Perilaku responsif dari orang tua yang memprediksi kompetensi sosial sebagaimana diidentifikasi oleh Moore (1992) meliputi: berinteraksi dengan anak secara penuh kasih sayang dan bersahabat; mempertimbangkan perasaan, keinginan dan kebutuhan anak; berminat terhadap kegiatan anak sehari-hari; menghargai pandangan anak; menunjukkan kebanggaan atas pencapaian anak; memberikan dukungan dan dorongan pada saat anak mengalami stress.

Keuntungan tingginya tingkat *parental responsiveness* dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anak telah dikonfirmasi secara berulang-ulang dalam berbagai studi terhadap anak (Moore, 1992). Keuntungan ini dimulai pada masa bayi, ketika dimensi responsif yang ditunjukkan oleh sang ibu memfasilitasi rasa aman yang pada gilirannya memprediksi kompetensi sosial, dan berlanjut selama masa kanak-kanak. Tingginya dimensi responsif dalam pengasuhan anak menjamin adanya lebih banyak interaksi yang positif antara anak dan orang dewasa daripada interaksi yang negatif dalam operasi sehari-hari kehidupan keluarga. Hal ini pada gilirannya cenderung membuat anak balik menyayangi orang tuanya dan senang melewatkan waktu bersama orang tua, sehingga meningkatkan secara signifikan kemungkinan pengaruh orang tua selama masa kanak-kanaknya. Sikap “asuh asih” dari orang tua itu juga memotivasi anak untuk membuat senang orang tua dengan berusaha untuk hidup sesuai dengan ekspektasi orang tua dan membantu mencegah anak menyakiti atau mengecewakan orang tua yang dicintainya. Karena anak lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan model yang responsif daripada yang nonresponsif, maka dalam hubungan interpersonalnya anak dari orang tua yang responsif cenderung lebih menyerap dan mempraktekkan nilai-nilai yang dianut orang tuanya, seperti penuh pertimbangan dan bersikap adil. Anak-anak ini juga cenderung akan menolak nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebayanya yang jelas berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarganya.

Satu resiko yang mungkin dihadapi orang tua yang mengasuh anaknya dengan dimensi responsif yang tinggi ini adalah bahwa mereka dikhawatirkan kurang memberikan tantangan kepada anak untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar perkembangannya. Akan tetapi, Baumrind (Moore, 1992:201) mengemukakan bahwa resiko tersebut tampaknya dapat dikurangi oleh kecenderungan orang

tua otoritatif untuk menggabungkan tingginya dimensi responsif itu dengan tingkat parental demandingness yang moderat.

Orang tua yang otoritatif tidak menyerahkan haknya kepada anaknya untuk menetapkan standar perilaku bagi anak itu, dan akan menanamkan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan terhadap standar tersebut. Untuk mengajarkan kepatuhan dengan tetap menghargai individualitas anak, orang tua yang otoritatif memberikan alasan dan penjelasan untuk tuntutan-tuntutan yang dibebankan kepada anaknya. Baumrind menunjukkan Evidensi bahwa praktek semacam ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang aturan-aturan, dan akhirnya memungkinkan anak untuk memonitor perilakunya sendiri meskipun dalam ketidakhadiran orang tua.

Orang tua yang menggunakan gaya asuh otoritatif sering mempergunakan positive reinforcers (Moore, 1992:204), seperti pujian, persetujuan, dan hadiah, untuk meningkatkan kepatuhan anak terhadap standar perilaku. Keefektifan positive social reinforcements dalam menghasilkan perilaku yang diinginkan sudah sangat dikenal. Respon yang positif terhadap perilaku yang baik mungkin merupakan instrumen yang paling efektif yang dapat dipergunakan oleh orang tua untuk meningkatkan kepatuhan anak dan mengurangi perlunya menerapkan tindakan disiplin. Bila perilaku menyimpang terjadi dan disiplin perlu diterapkan, Moore (1992) mengamati bahwa orang tua otoritatif akan lebih menyukai tindakan rational-inductive discipline, di mana kedua sisi suatu permasalahan dikemukakan dan dicari jalan pemecahan yang adil. Orang tua ini juga lebih menyukai disiplin yang berorientasi pada konsekuensi, di mana anak diharapkan untuk menebus kesalahannya. Martin Hoffman (Moore, 1992:170) mengemukakan bahwa strategi disiplin ini memiliki keuntungan memfokuskan perhatian anak pada kesulitan yang dialami korban perlakuan anak, bukan pada kesulitan yang dihadapi anak di tangan orang tua yang marah. Di samping itu, Orang tua otoritatif berusaha menghindari bentuk-bentuk hukuman

yang ekstrim dalam mengasuh anaknya. Mereka tidak menyukai hukuman fisik yang keras atau kata-kata kasar atau ejekan yang dapat menyinggung perasaan harga diri pribadi anak. Meskipun untuk jangka pendek bentuk-bentuk hukuman yang keras dapat efektif, tetapi dalam jangka panjang sering membangkitkan perasaan kesal dan permusuhan yang dapat terbawa ke sekolah dan ke kelompok teman sebayanya, sehingga dapat mengurangi keefektifan fungsi sosialnya di dalam setting tersebut.

Dari bahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa seberapa besar peranan yang dimainkan oleh orang tua di dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anaknya itu terkait dengan jenis gaya asuh yang dipraktikkannya di dalam mengasuh anaknya itu. Di dalam mengasuh anak, sebagaimana halnya di dalam upaya-upaya lain, tidak ada satu cara yang selalu baik untuk segala hal. Namun demikian, adalah aman untuk mengatakan bahwa gaya asuh otoritatif lebih baik daripada gaya-gaya asuh lainnya di dalam memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial pada anak, baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam kelompok teman sebayanya. Baik parental responsiveness maupun parental demandingness merupakan komponen penting dalam pengasuhan yang baik. Praktek asuh dengan tingkat “asih” yang tinggi, yang dikombinasikan dengan tingkat kontrol yang moderat, membantu orang dewasa menjadi pengasuh yang bertanggung jawab bagi anaknya dan membantu anak menjadi anggota masyarakat yang matang dan kompeten.

B. Penelitian Relevan yang Terdahulu

Skripsi dengan judul “Hubungan Perhatian Orangtua dengan Perilaku Sosial Siswa TK Al -Islam Tahun 2011/2012 ”. Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan positif perhatian orangtua dengan perilaku sosial Siswa TK Al -Islam Tahun 2011/2012. Penelitian meneliti bahwa mayoritas siswa MITK

Al-Islam Sutopati 1 Kajoran Magelang merasakan perhatian orangtua itu ada dan tinggi dirasakan.

Skripsi d Bermain dengan teman sebaya dengan judul Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina 2 Kota Jambi Oleh Dwi Setia Ningsih Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Jambi

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi jl. Pangeran Hidayat Rt. 06 kelurahan suka karya kecamatan kota baru. Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi" hasil penelitian ditemukan bahwa: 1. Dari 115 sampel terdapat 4 pola asuh yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini diantaranya, otoriter, permisif, demokratis dan penelantaran. 2. Dari hasil penelitian hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia dini adalah sebagai berikut: a. Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perkembangan sosial (Kuat 0, 613). b. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan sosial (Sedang 0, 514). c. Terdapat hubungan antara pola asuh penelantaran dengan perkembangan sosial (Rendah 0, 275). d. Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial (Rendah 0, 232).

Berikutnya adalah skripsi yang dibuat oleh Mamik Mahanani NIM 10102241003 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Mei 2015 dengan judul Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2015, Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan hubungan perhatian orangtua dengan perkembangan sosial anak usia 4 -5 tahun di Desa Birit, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, namun sumbangan efektif perhatian orangtua dengan perkembangan sosial tidak cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa sumbangan efektif perhatian orangtua dengan perkembangan sosial anak sebesar 33,1 %. Dengan demikian

masih ada 66, 9% faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak di Desa Birit. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0, 558 dengan $p = 0, 000$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0, 331 ini berarti variabel perhatian orangtua memberikan sumbangan efektif variabel perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun sebesar 33, 1%.

Permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial, selanjutnya sudah pernah diteliti oleh Sinta Nuriza fakultas Ilmu Psikolog Universitas Muhammadiyah Malang (2011) dengan judul “Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Pembentukan Prilaku Sosial Anak” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan sosial sangat mempengaruhi pembentukan prilaku sosial anak, berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, yang berarti perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan prilaku sosial kedalam norma-norma kelompok sosial